

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perekonomian secara nasional dan internasional. Perusahaan dituntut untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman salah satunya adalah perbankan yang ikut mengambil bagian penting dalam perkembangan perekonomian dunia. Perbankan menjadi penunjang perkembangan zaman. Fungsi uang tunai sudah mulai digantikan dengan uang elektronik sehingga peran perbankan menjadi penghubung antara masyarakat dengan uang elektronik.

Namun pada saat proses perkembangan ekonomi, awal tahun 2020 Indonesia bahkan dunia mengalami wabah COVID-19 yang mengakibatkan penurunan pada perekonomian di Indonesia. Banyak sektor perekonomian yang mengalami penurunan salah satunya adalah perbankan yang mengalami penurunan sangat signifikan. Penurunan pada sektor perbankan terjadi karena adanya kepanikan publik yang mengakibatkan setiap masyarakat mengambil atau menarik dana mereka di bank dalam skala besar.

Theconversation mengatakan, adanya kesulitan nasabah dalam menarik dananya dari bank bukopin pada saat COVID-19 berlangsung yang menjadikannya salah satu pemicu yang membuat industry perbankan semakin terguncang. Sehingga pemerintah mengeluarkan langkah kebijakan untuk bank Indonesia menambah likuiditas agar dapat terpenuhi kewajiban finansial bank yang akan jatuh tempo. CNBC Indonesia mengatakan bahwa perkembangan perekonomian khususnya pada industri perbankan sudah mulai mengalami kenaikan pada kuartal II-2021 meskipun belum terlalu kuat perbaikan ini didorong dengan membaiknya permintaan kredit seiring dengan pemulihan kinerja korporasi, rumah tangga, dan UMKM. Namun dengan adanya PPKM Level 3 dan 4 di bulan Juli dan Agustus akan memberikan tekanan kepada permintaan kredit yang menurun Kembali.

Tempo.co mengatakan bahwa bank mandiri selama COVID-19 menutup sebanyak 92 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, melalui berbagai pertimbangan yang matang, salah satunya untuk realisasi mendorong pemanfaatan serta optimalisasi digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam layanan perbankan. Menurut liputan6 bank mandiri mengalami penurunan biaya hingga 8,7 persen dari kuartal ke kuartal. Selain itu pihak dari bank mandiri juga memfokuskan kepada peningkatan produktivitas kerja dan biaya penurunan operasional.

Dilansir dari liputan6.com untuk bank BRI masih bisa tumbuh sekitar 1,4 persen jumlah kredit maka dapat dikatakan bahwa bank BRI masih lebih baik disbanding rata-rata industry yang ada di Indonesia. Dalam mengatasi masalah keuangan yang terjadi karena adanya COVID-19 bank BRI dengan cara tetap mencetak untung meski nilainya akan tumbuh negatif sehingga bank BRI tetap mendapatkan kenaikan walau jumlahnya tidak besar.

Jika masalah keuangan pada perbankan dibiarkan secara berlarut maka yang akan terjadi adalah kebangkrutan. Untuk mengatasi agar tidak terjadi kebangkrutan beberapa bank mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman serta penggabungan usaha.

Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah kondisi awal suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan karena kesulitan keuangan, ketidak mampuan dalam melunasi hutang serta *default*. Dengan tidak dapatnya melunasi hutang maka akan mengakibatkan masalah likuiditas, namun *default* merupakan pelanggaran kreditur yang dilakukan dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Sedangkan menurut Bringham dan Daves (2002), *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dan tidak dapat melakukan pembauran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Darsono dan Ashari (2005) berpendapat, *financial distress* adalah ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan ketika jatuh tempo serta mengalami kebangkrutan. Menurut Santosa (2007), *financial distress* adalah kondisi kesulitan dalam memenuhi kewajiban perusahaan atau kesulitan yang berawal dari kesulitan ringan yang terabaikan dan menjadikannya serius sehingga jumlah hutang menjadi lebih besar dari aset yang dimiliki.

Dalam menentukan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* atau tidak dapat diketahui dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah membandingkan angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan cara pembagian angka satu dengan yang lainnya Prihadi (2019).

Untuk menganalisis rasio keuangan dibutuhkan rasio-rasio pendukung seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hery (2020) mengatakan, rasio likuiditas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau hutang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Dalam rasio likuiditas ini akan mengetahui bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan tanggal yang ditentukan.

Menurut Prihadi (2019), rasio solvabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengukur serta menganalisis kredit jangka panjang pada suatu perusahaan. Maka rasio solvabilitas akan mengetahui seberapa besar dan lamanya kredit yang dilakukan pada suatu perusahaan. Menurut Hery (2020), rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini berguna untuk mengetahui sebesar apa keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan dan seberapa baik manajemen yang dimiliki.

Penelitian tentang memprediksi *financial distress* pada perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan di masa pandemi dari sudut pandang rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas masih sangat terbatas. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian yang berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diketahui dengan berbagai cara, hasil penelitian (i) Theodorus & Artini (2018) mengatakan, *capital*, *assets*, dan *management* dapat digunakan untuk memprediksi adanya perusahaan yang mengalami *financial distress*. (ii) Rizaky & Dillak (2020), menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk memprediksi *financial distress*. (iii) Intan, Emmy, dan Wimbo (2019), dalam hasil penelitian yang telah dilakukan rasio solvabilitas dapat dijadikan metode untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. (iv) Indira, Srie,

dan Mulyanto, berpendapat pada penelitian yang telah dilakukan bahwa *financial distress* pada perusahaan manufaktur dapat diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. (v) Asfali (2019), berpendapat dalam penelitiannya bahwa *financial distress* pada perusahaan kimia dapat diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangan sehingga dapat mengantisipasi jika pada perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN DIMASA PANDEMI (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio berpengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
2. Apakah rasio berpengaruh solvabilitas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
3. Apakah rasio berpengaruh profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* saat pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait *financial distress* pada perusahaan-perusahaan perbankan dan dapat menjadi referensi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuannya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi dan menjadi pedoman serta pembanding untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal-hal terkait dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*.

- b. Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran yang terkait dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*.

- c. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* sehingga investor dapat mengambil keputusan yang terbaik.